

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan dan dinamika masyarakat modern saat ini, dakwah pun dikemas dalam beragam bentuk dan wadah, seraya memanfaatkan kemajuan dan kecanggihan alat-alat dan media komunikasi yang ada. Oleh karena itu, aktivitas dan materi dakwah bertebaran dimajalah, tabloid, surat kabar, televisi, radio, film, sinetron, pertunjukan musik, dan sebagainya. Salah satu metode dakwah yang dilakukan pada generasi awal umat Islam adalah metode ceramah.

Metode ini menjadi salah satu karakteristik dakwah pada masa nabi dalam periode Mekah (hanya dilakukan secara lisan, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan dihadapan banyak orang). Meskipun demikian, saat ini metode ceramah mulai banyak diragukan efektivitasnya dalam menyampaikan pesan dakwah. Para pengkritiknya menyatakan dakwah dengan metode ceramah dianggap sudah usang dan terlalu konvensional.

Metode ini dianggap tidak efektif, seperti pertunjukan yang menuntut kelihaihan pemainnya (baca: penceramah) dalam mengolah kata, frase, kalimat serta lelucon sehingga membuat audien menagis, tertawa, dan bertepuk tangan.

Kendati kritik atas metode “konvensional” banyak dilontarkan, ternyata metode ini tidak dapat diganti dengan metode lain yang dianggap lebih canggih dan kontemporer. Dalam kenyataan, metode ceramah memiliki keunikan dan

keunggulan. Metode ceramah secara langsung, face to face, dirasakan lebih akrab, lebih personal, dan manusiawi. Apalagi jika mengingat bahwa dalam ajaran Islam, ceramah merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dalam beberapa ritual peribadatan. (Yusuf Zainal Abidin, 2013: 125-126)

Sampai saat ini, pengkajian dan pengajian agama masih banyak menggunakan metode ceramah, kemudian dimodifikasi dan divariasi dengan metode-metode lain.

Di zaman globalisasi sekarang ini, tabligh Islam harus menyesuaikan dengan keadaan dan situasi yang semakin berubah kearah yang lebih modern. Dituntut untuk efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaan tabligh.

Agar pidato atau ceramah dapat berlangsung dengan baik, memikat, dan menyentuh akal dan hati para jemaah, pemahaman tentang retorika menjadi perkara penting. Dengan demikian, disamping penguasaan konsepsi Islam dan pengalamannya, keberhasilan dakwah juga sangat ditentukan oleh kemampuan komunikasi antara sang muballigh atau da'i dengan jema'ah yang menjadi objek dakwah.

Menurut Syekh Muhammad Abduh dalam buku Yusuf Zainal Abidin, 2013:133, umat yang dihadapi seorang mubaligh dapat dibagi atas tiga golongan, yang masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda.

1. Golongan cerdas-cedikiawan yang cinta kebenaran, berpikir kritis, dan cepat tanggap. Mereka harus dihadapi dengan hikmah, yaitu dengan alasan-alasan, dalil, dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.

2. Golongan awam, orang yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi. Mereka dipanggil dengan mau'idzatil hasanah, dengan ajaran dan didikan yang baik dan mudah dipahami.
3. Golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut. Mereka dipanggil dengan mujadalah billati hiya ahsan, yaitu dengan bertukar pikiran, guna mendorong mereka untuk berpikir secara sehat.

Tidak sedikit seorang muballigh atau da'i secara esensi telah gagal dalam mengemban tugas yang mulia ini, Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama dan sebagai sumber hukum materi, tentu harus disajikan secara sistematis dan ilmiah serta dijadikan sebagai pedoman atau rujukan dalam mengemas pesan-pesan dakwah, maka usaha ini tidak terlepas dari retorika sebagai bagian dari dakwah itu sendiri, untuk mencoba mencari format dan model retorika dakwah yang relevan dengan perkembangan atau tuntutan dakwah kekinian. Dengan gaya pidato yang baik dan efektif, diharapkan mempermudah da'i atau mubaligh dalam menyampaikan pesan dakwah, dan mempermudah para pendengar atau mad'u untuk memahami pesan yang disampaikan oleh muballigh tersebut. Sehingga tidak ada kekeliruan yang ditimbulkan pada saat melaksanakan aktivitas dakwah dan tabligh.

Penyampaian tabligh yang dapat diterima secara efektif dan cepat oleh mad'u adalah agama yang tidak hanya menakut-nakuti dan tidak hanya untuk menjadikan tuhan tidak marah tetapi bagaimana dakwah dapat diterima dengan

cepat, efektif dan menyentuh pada iner aspek (aspek terdalam) sehingga pesan dakwah bisa diamalkan dengan baik dan benar.

Oleh karena itu memerlukan retorika tabligh dengan gaya pidato yang matang dan menarik. Dan seni dalam berdakwah merupakan aktualisasi diri dari seseorang yang tidak lepas dari nilai dan kepercayaan yang terdapat dalam jiwanya. Dengan kata lain ajaran Islam bersemayam dalam sanubarinya diekspresikan untuk menyempurnakan diri sebagai seorang muslim dan diantara seni berdakwah, bersholawat adalah salah satunya.

Retorika merupakan salah satu tehnik untuk menyampaikan ajaran dimana seorang da'i atau mubaligh dituntut untuk profesional dalam mengemas pesan-pesan yang akan disampaikan kepada jama'ahnya, lalu mereka mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan retorika dalam kaitannya dengan dakwah yang paling penting adalah mempengaruhi audiens. Hal ini karena dalam berdakwah dibutuhkan teknik-teknik yang mampu memberikan pengaruh efektif kepada khalayak masyarakat sebagai objek dakwah (mad'u).

Dalam iklim hidup yang dijejali berbagai macam ketegangan dan kecemasan pribadi jenaka seperti divisualisasi baginda nabi Muhammad SAW. Nampaknya amat urgen dimiliki seorang da'i atau mubaligh. Meski memang jenaka bukan satu-satunya karakter baginda nabi Muhammad SAW yang harus dimiliki, tetapi dari kejenakaan itu ada kedekatan dan empati (Aang Ridwan, 2011: 64)

Begitu pula dengan oleh Ustadz Ahmad Sutana Ashobuni Al-Faqih beliau merasa terpanggil untuk menyebarluaskan ajaran Islam di wilayah Cangkang Bandung Jawa Barat, karena masyarakat tersebut masih perlu adanya pembenahan tentang ajaran Islam. Untuk itu beliau mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk menuntut ilmu Agama. Menurut beliau berdakwah itu adalah tugas yang harus dijalankan oleh setiap muslim.

Ketika Ustadz Ahmad Sutana berdakwah, beliau selalu bersemangat, enerjik dan beliau juga selalu menyisipkan humor dalam ceramahnya dalam menyampaikan isi pidato atau ceramahnya. Sebelum memulai tablighnya beliau selalu didahului dengan shalawat dan tawasul khususnya dimajlis ta'lim yang beliau pimpin. Disela-sela ceramahnya selalu dilantunkan sholawat yang diiringi oleh tabuhan rebana dalam ceramah agar para mad'u atau mustami' tidak merasa jenuh dan bosan biasanya dalam momentum. Oleh sebab itu, dengan melantunkan sholawat agar dalam pelaksanaan kegiatan tabligh itu sendiri dapat lebih efektif agar tercapainya tujuan yaitu risalah kenabian atau pesan yang disampaikan.

Ustadz Ahmad Sutana dalam pidatonya atau tablighnya memiliki kekhasan tersendiri selain dengan sholawat yang diiringi oleh tabuhan rebana, beliau juga dalam menyampaikan pidatonya menggunakan diksi dan gestur yang disesuaikan dengan mad'unya atau mustami'nya

Para jema'ah pun sangat berantusias dalam mengikuti kegiatan pengajian rutin di majlis ta'lim sirojul muhtadin dan mereka juga suka dengan penyampaian tabligh beliau dan paham terhadap apa yang disampaikan oleh beliau.

B. Batasan Masalah

Yang menjadi batasan masalah disini yaitu khitobah ta'siriyah, mengapa khitobah ta'siriyah karena pidato yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Sutana yaitu pidato umum dan kadang menyampaikan pidato momentum. Dan mengerucut pada retorika atau gaya pidato dan mencangkup gesture atau gerak-gerak dan mimik, diksi atau pilihan kata dan pilihan materi pidato.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, tabligh atau gaya pidato yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Sutana memiliki gaya khas tersendiri dalam tablighnya atau pidatonya. maka dapat dirumuskan gaya pidato Ustadz Ahmad Sutana yaitu:

1. Bagaimana gesture atau gerak-gerak dan mimik yang digunakan oleh Ustadz Ahmad Sutana dalam tablighnya di majlis'ta'lim mingguan Sirojul Muhtadin?
2. Bagaimana pilihan kata atau diksi yang digunakan oleh Ustadz Ahmad Sutana dalam tablighnya di majlis ta'lim mingguan Sirojul Muhtadin?
3. Bagaimana pilihan materi pidato yang digunakan yang digunakan oleh Ustadz Ahmad Sutana dalam tablighnya di majlis ta'lim Sirojul Muhtadin?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah diatas penulis ini bertujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui gesture atau gerak-gerik dan mimik yang digunakan oleh Ustadz Ahmad Sutana dalam tablighnya di majlis'ta'lim mingguan Sirojul Muhtadin.
- b. Untuk mengetahui pilihan kata atau diksi yang digunakan oleh Ustadz Ahmad Sutana dalam tablighnya di majlis ta'lim mingguan Sirojul Muhtadin.
- c. Untuk mengetahui pilihan materi pidato yang digunakan yang digunakan oleh Ustadz Ahmad Sutana dalam tablighnya di majlis ta'lim Sirojul Muhtadin.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, diharapkan menjadi bahan referensi atau rujukan dalam mengukur dan memperkaya khazanah keilmuan dakwah dalam bentuk retorika gaya pidato, khitobah dan tabligh bagi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam khususnya dan Dakwah dan Komunikasi umumnya.
- b. Secara praktis

Diharapkan menjadi konstribusi pemikiran dalam aktivitas dakwah serta meningkatkan kegiatan dakwah yang lebih baik dan

sempurna dengan model gaya pidato yang relevan dengan harapan memenuhi kebutuhan pemahaman agama bagi objek dakwah.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Hovland Janis dan Kelley, Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).

Pendapat dari T. Hani Handoko: komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan dan informasi dari seseorang kepada orang lain. Perpindahan pengertian tersebut melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus tidak hanya memerlukan transmisi data, tetapi bahwa tergantung pada keterampilan-keterampilan tertentu untuk membuat sukses pertukaran informasi.

Dari pengertian komunikasi tersebut, maka dengan demikian digunakanlah teori sebagai berikut:

1. Teori Dua Langkah

Usulan yang lebih canggih dikemukakan oleh Paul Lazarsfeld, Bernard Berelson, dan Helen Gaudet dalam *The People's Choice* para periset menemukan bahwa orang lebih dipengaruhi orang lain dari pada oleh media massa (terutama surat kabar dan radio).

Yaitu menunjukkan bahwa apapun efek media terhadap mayoritas populasi, efek itu akan disalurkan melalui pemimpin opini. Pemimpin opini

seperti : Pendeta atau Ulama, guru, tokoh masyarakat, dan lainnya.
(<http://nazersuper-zeal.co.id>)

Dengan menggunakan teori dua langkah, muballagh atau mad'u akan mudah menerima penyampaian tabligh atau isi pesannya dari muballigh. Bahwa orang lebih dipengaruhi orang lain dari pada oleh media massa (terutama surat kabar dan radio).

2. Teori komunikasi interpersonal oleh Joseph A. DeVito yaitu sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Komunikasi interpersonal dengan tujuan persuasi melalui pesan-pesan yang disampaikan. Sehingga komunikasi yang terjadi diantara komunikandan mengandung upaya-upaya persuasif yang disesuaikan dengan tujuan persuasi komunikandan. Yaitu menyodorkan informasi pada khalayak dengan tujuan yaitu mengubah sikap dan perilaku receiver. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang.

Dalam konsep Islam, tabligh merupakan salah satu perintah yang dibebankan kepada para utusan-Nya. Nabi Muhammad sebagai utusan Allah beliau menerima risalah (ajaran kerasulan dan diwahyukan) dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia, yang selanjutnya tugas ini diteruskan oleh pengikut atau umatnya. (Enjang Aliyudin, 2009: 53-54)

Menurut Dr.Ibrahim Imam dalam buku Quantum Dakwah, tabligh ialah memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan. (Tata Sukayat, 2009: 88)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Selain itu pidato merupakan wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak atau orang banyak.

Menurut Hadinegoro, pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak, dengan maksud agar para pendengar mengetahui, memahami, menerima serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang disampaikan kepada mereka. Keterampilan berpidato tidak secara langsung dimiliki oleh seseorang, tetapi memerlukan latihan yang serius dan dalam waktu yang lama, kecuali bagi mereka yang memiliki bakat keahlian khusus.

Dalam kehidupan sehari-hari pidato memiliki beberapa fungsi, di antaranya adalah:

1. Memberi informasi (to inform)
2. Menghibur (to entertain)
3. Membujuk (to persuade)
4. Menarik perhatian (to interest)
5. Meyakinkan (to convince)
6. Memperingatkan (to warn)
7. Membentuk kesan (to impress)
8. Memberikan intruksi (to instruct)
9. Membangun semangat (to arouse)
10. Menggerakkan massa (to move). Dan lainnya. (Yusuf Zainal Abidin, 2013: 145-146)

Dalam berpidato sangatlah dibutuhkan yang namanya gaya, retorika, teknik, atau seni. Hal itu dibutuhkan supaya pidato yang disampaikan tidaklah monoton dan tidak menjenuhkan. Agar penampilan pidato dapat berhasil dan menarik, maka diperlukan adanya variasi langgam atau gaya tertentu.

Gaya atau langgam dalam suatu penampilan pidato yaitu langgam agama. Langgam agama mempunyai suara yang terkadang naik dan kemudian menurun dengan gaya ucapan yang lambat dan ceremonis. Pada umumnya langgam semacam ini sering ditampilkan oleh para khatib, muballigh dan sebagainya dalam pidato kerohanian.

Banyak teori-teori gaya pidato yang dikemukakan oleh ahli retorika, salah satunya teori retorika pidato menurut Richard Whateley. Ia dalam bukunya Dasar-dasar Retorika, ia membagi pidato dalam empat bagian, yaitu:

1. Tujuan memberi peringatan atau ekspresi bagaimana cara mengemukakan sesuatu dengan peragaan, mimik muka, gerak tangan, serta anggota badan lainnya.
2. Tujuan untuk menggerakkan minat atau kemauan, itu tergantung pada intonasi. Intonasi dan tekanan-tekanan suara sangat berpengaruh dalam membuat keadaan jema'ah menjadi tidak monoton, sehingga menggerakkan kemauan jama'ah untuk berubah kepada yang lebih baik.
3. Gaya bahasa dalam pidato
4. Tentang pengucapan kata-kata dan penyajian berpidato atau diksi, bagaimana kefasihan lidah sesuai dengan bahasa yang digunakan.

Aristoteles dan para ahli retorika diketahui bahwa public speaking memiliki lima hukum (aturan) yang harus dipenuhi oleh pembicara. Kelima aturan itu dikenal dengan *the five canon of rhetoric* dan para ahli menyebutnya dengan tahapan berpidato atau berbicara didepan publik. Diantaranya :

1. Inventio (penemuan)

Pada tahap ini, penceramah menggali topik atau tema dan meneliti khalayak agar menentukan metode dan gaya pembicaraan yang tepat. Memilih topik harus diselaraskan dengan tujuan yang akan dicapai.

2. Dispositio (penyusunan)

Pada tahap ini, pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesannya secara runtut dan logis. Pidato yang tersusun dengan tertib (well organized) akan menciptakan suasana yang favorable, membangkitkan minat khalayak, dan memudahkan pemahaman.

Jika dianalogikan sebuah tubuh, sistematikanya terdiri atas:

- a. Exordium (kepala), sebagai pengantar yang berfungsi untuk membangkitkan perhatian audiens.
- b. Protesis (punggung), berisi latar belakang tema yang dikaitkan dengan kepentingan audiens.
- c. Argumenta (perut), berupa alasan-alasan yang mendukung pernyataan pembicara.
- d. Conclusio (ekor), berisi penutup.

3. Elocutio (pemilihan gaya), pada tahap ini, pembicara memilih kata-kata dan bahasa yang tepat untuk mengemas pesannya. Aristoteles memberi

nasihat agar menggunakan bahasa yang tepat, benar dan dapat diterima, pilih kata-kata yang jelas dan langsung, sampaikan kalimat yang indah mulia dan hidup, serta sesuaikan bahasa dengan pesan dan khalayaknya.

4. Memoria (memori), pada tahap ini, pembicara harus mengingat apa yang akan disampaikannya, dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya.
5. Pronuntiatio (delivering atau penyampaian), pada tahap ini, pembicara menyampaikan pesannya secara lisan. Termasuk didalamnya cara meletakkan tekanan suara, intonasi, artikulasi, memberi rasa membantu ucapan lidah dengan gesture (isyarat tangan dan lainnya). (Lathief Rousydiy,1989: 250)

Pidato atau retorika menurut Muhammad Asyur adalah seni berbicara dan berekspresi yang sudah dilakukan sejak zaman kuno, yang tujuannya mempengaruhi publik demi kepentingan agama, politik, sosial, militer dan ekonomi. (Yusuf Zainal Abidin, 2013: 154)

Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara secara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan.

Dalam penyampaian pidato, ada tiga hal yang harus dipenuhi, yaitu kontak, olah vokal dan olah visual. Kontak berarti seorang pembicara harus memelihara kontak mata dan mental dengan khalayak. Olah vokal berarti seorang pembicara harus berusaha agar suara yang dikeluarkan memberikan makna yang lebih kaya pada bahasa, dengan memerhatikan kejelasan vokal (intelligibility), keragaman

(variety), dan ritme (rhythn). Olah visual berarti pembicara harus menampilkan keseluruhan pribadi pembicara, baik wajah, tangan maupun tubuh.

Berpidato memerlukan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan atau olah vokal yang didukung oleh aspek-aspek non kebahasaan. Seperti: ekspresi wajah, kontak pandang, gerak tangan.

Semua orang dapat menyampaikan pidato dengan baik bila mereka mengetahui dan mempraktekannya tiga prinsip penyampaian pidato, atau disebut juga tiga rukun pidato atau trisila pidato yaitu:

1. Pelihara kontak visual dan kontak mental dengan khalayak (kontak)
2. Gunakan lambang-lambang auditif, atau usahakan agar suara memberikan makna yang lebih kaya pada bahasa yang digunakan (olah vokal)
3. Berbicaralah dengan seluruh kepribadian, dengan wajah, tangan dan tubuh. (olah visual). (Jaludin Rahmat, 2012: 78)

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dalam pembicaraan atau dalam berpidato dapat mendukung dan memperjelas isi pesan yang disampaikan. Akan tetapi, gerak-gerak dan mimik ini akan menjadi gangguan dalam berbicara apabila dilakukan secara berlebihan.

Begitu juga dengan pemilihan kata-kata harus baik dan benar. Glenn R.Capp dan Richard Capp, Jr. Merumuskan ketentuan-ketentuan retorika itu sebagai berikut: bahasa lisan menggunakan kata-kata yang jelas, tepat dan maenarik. (Jalaludin rahmat, 2012: 47)

Aktivitas dakwah, dan retorika sebagai bagian dari padanya, merupakan strategi yang menuntut pelaku oratoratau da'i untuk lebih menguasai pengetahuan

dan memahami serta materi tabligh. Karena tabligh sebagai perintah Allah kepada Rasulullah SAW.

Imam Qurtubi berpendapat bahwa Allah swt memerintahkan kepada nabi Muhammad saw, agar menyuruh umatnya untuk berkomunikasi dengan baik, atau menggunakan kata-kata yang terbaik ketika berkomunikasi atau memberikan petunjuk kepada sesama mereka.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an :

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ أَمْرًا مَّا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ سَلَفُ أَمْ أَنتَ لَبِيبٌ
 ﴿١٠٠﴾ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هِيَ إِلَهاتُ الْإِنسَانِ الْفَاسِقِينَ
 ﴿١٠١﴾ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ سَلَفُ أَمْ أَنتَ لَبِيبٌ
 ﴿١٠٢﴾ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هِيَ إِلَهاتُ الْإِنسَانِ الْفَاسِقِينَ
 ﴿١٠٣﴾ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ سَلَفُ أَمْ أَنتَ لَبِيبٌ
 ﴿١٠٤﴾ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هِيَ إِلَهاتُ الْإِنسَانِ الْفَاسِقِينَ
 ﴿١٠٥﴾ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ سَلَفُ أَمْ أَنتَ لَبِيبٌ
 ﴿١٠٦﴾ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هِيَ إِلَهاتُ الْإِنسَانِ الْفَاسِقِينَ

Artinya: Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (Depag RI : 2010)

﴿أَنَا نَذِيرٌ فَذُرُّهُ أَوْ يُشْرِكْ بِهِ أَلِهَاتُ الْإِنسَانِ الْفَاسِقِينَ
 ﴿١٠٧﴾ وَأَنَا نَذِيرٌ فَذُرُّهُ أَوْ يُشْرِكْ بِهِ أَلِهَاتُ الْإِنسَانِ الْفَاسِقِينَ
 ﴿١٠٨﴾ وَأَنَا نَذِيرٌ فَذُرُّهُ أَوْ يُشْرِكْ بِهِ أَلِهَاتُ الْإِنسَانِ الْفَاسِقِينَ
 ﴿١٠٩﴾ وَأَنَا نَذِيرٌ فَذُرُّهُ أَوْ يُشْرِكْ بِهِ أَلِهَاتُ الْإِنسَانِ الْفَاسِقِينَ
 ﴿١١٠﴾ وَأَنَا نَذِيرٌ فَذُرُّهُ أَوْ يُشْرِكْ بِهِ أَلِهَاتُ الْإِنسَانِ الْفَاسِقِينَ

Artinya: Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan Aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu". (Depag RI : 2009)

﴿أَنَا نَذِيرٌ فَذُرُّهُ أَوْ يُشْرِكْ بِهِ أَلِهَاتُ الْإِنسَانِ الْفَاسِقِينَ
 ﴿١١١﴾ وَأَنَا نَذِيرٌ فَذُرُّهُ أَوْ يُشْرِكْ بِهِ أَلِهَاتُ الْإِنسَانِ الْفَاسِقِينَ
 ﴿١١٢﴾ وَأَنَا نَذِيرٌ فَذُرُّهُ أَوْ يُشْرِكْ بِهِ أَلِهَاتُ الْإِنسَانِ الْفَاسِقِينَ
 ﴿١١٣﴾ وَأَنَا نَذِيرٌ فَذُرُّهُ أَوْ يُشْرِكْ بِهِ أَلِهَاتُ الْإِنسَانِ الْفَاسِقِينَ
 ﴿١١٤﴾ وَأَنَا نَذِيرٌ فَذُرُّهُ أَوْ يُشْرِكْ بِهِ أَلِهَاتُ الْإِنسَانِ الْفَاسِقِينَ

Artinya: Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan Aku memberi nasehat kepadamu. dan Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. (Aku mengetahui hal-hal yang ghaib, yang tidak dapat diketahui hanyalah dengan jalan wahyu dari Allah.) (Depag RI : 2009).

Dan hadist Rasulullah yang menjelaskannya, yaitu :

بلغوا عني ولو آية

Artinya: Sampaikanlah apa-apa dari aku, walaupun hanya satu ayat. (HR. Bukhori Muslim)

Risalah yang dibawa rasululloh saw, bertujuan menuntun umat manusia agar hidup sesuai dengan fitrahnya, yaitu hidup di jalan kebaikan dan kebenaran.

Pada dasarnya setiap pidato yang disampaikan memiliki tujuan, adapun beberapa tujuan pidato diantaranya:

1. Pidato informatif

Pidato informatif seperti ditunjukkan maknanya yaitu bertujuan untuk menyampaikan informasi. Khalayak diharapkan mengetahui, mengerti, dan menerima informasi itu.

2. Pidato persuasif

Pidato persuasif yaitu bertujuan ingin mengajak atau membujuk kepada pendengar. pidato yang bertujuan membujuk atau mempengaruhi para pendengarnya. Pada jenis pidato seperti ini, pembicara berusaha untuk mendorong, meyakinkan dan mengajak para pendengar untuk melakukan sesuatu hal.

3. Pidato rekreatif

Pidato rekreatif yaitu pidato untuk menghibur. pidato yang disampaikan bertujuan untuk menghibur pendengar, maka pembicara berharap para pendengar merasa puas dan terhibur. Tertawa adalah obat terbaik, kata Reader's Digest. Boleh jadi humor menjadi katarsis untuk melepaskan uneg-

uneg, atau hanya sekedar penghibur untuk melarikan diri dari kenyataan yang pahit. (Jalaludin Rahmat, 2012: 122).

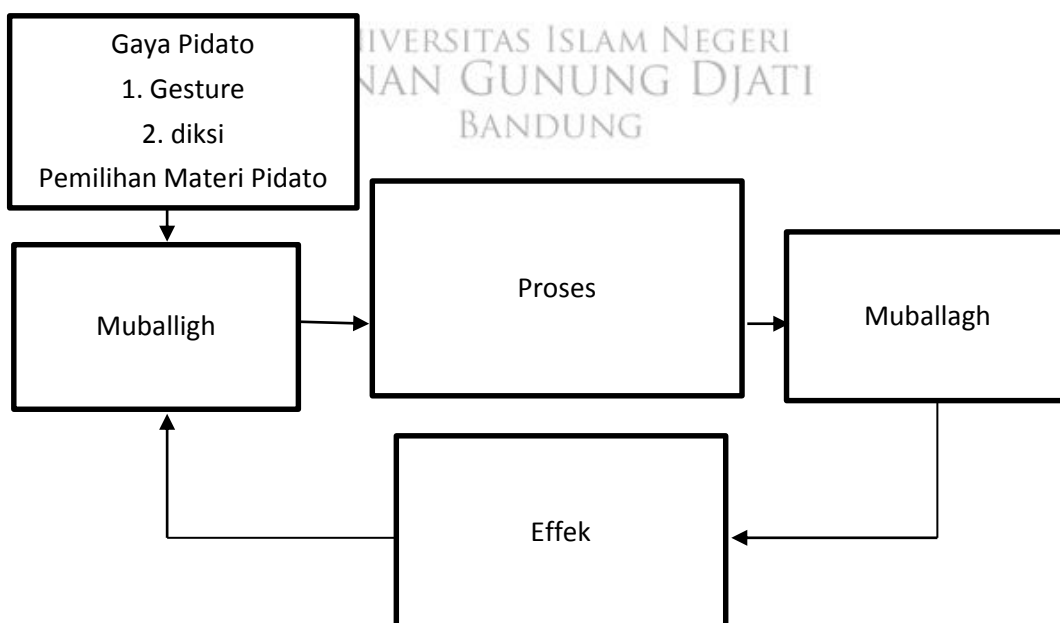
Yaitu dengan tujuan untuk menghibur dapat juga diselipi dengan sedikit humor-humor segar yang spontanitas agar para pendengar merasa senang dan tidak tegang.

Kewajiban umat Islam sebagai umat untuk mengembangkan risalah secara keseluruhan dalam tubuh untuk sendiri, dan membawa kekalangan umat-umat lain, semuanya berkehendak diupayakan secara tertib, dan kontinu.

Keberhasilan dakwah sangat tergantung kepada materi (pesan) dan strategi dalam menyampaikannya.

Skema

Gaya Pidato Ustadz Ahmadz Sutana dalam pengajian Mingguan Di Majelis Ta'lim Sirojul Muhtadin



Gambar 1.1

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Objek penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan gaya pidato Ustadz Ahmad Sutana. Adapun yang dijadikan objek penelitian yaitu figur pribadi Ahmad Sutana.

2. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian Di Majelis Ta'lim Sirojul Muhtadin, Citaliktik, Perumahan Banda Asri. Kab. Bandung. Mengapa memilih lokasi tersebut, karena berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

3. Metodologi penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Tujuannya karena ketika akan melakukan penelitian akan tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya. Langkah yang dilakukan penulis yaitu dengan menggambarkan dan memaparkan bagaimana proses dakwah berlangsung dan bagaimana keadaan jema'ah ketika proses ceramah disampaikan dalam acara mingguan di Sirojul Muhtadin sehingga diperoleh gaya pidato yang dilakukan.

4. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi tokoh secara kualitatif. Karena penulis secara khusus meneliti, melihat dan mengungkap kenyataan praktis yang terjadi pada aktivitas gaya pidato Ustadz Ahmad Sutana sebagai bagian dari kegiatan tablighnya.

5. Sifat penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini menggunakan pernyataan-pernyataan berdasarkan fakta yang ada dari hasil penelitian tentang gaya pidato Ustadz Ahmad Sutana

6. Jenis dan sumber data

a. Jenis data mengacu pada perumusan masalah diantaranya, yaitu ingin mengetahui bagaimana gesture atau gerak-gerik dan mimik, pilihan kata atau diksi, dan pemilihan materi pidato. Ketika menyampaikan ceramah.

b. Sumber data pada penelitian ini terbagi dua, yaitu:

Primer yaitu Ustadz Ahmad Sutana sebagai pelaksana gaya pidatonya. Sedangkan sumber data Sekunder yaitu diperoleh dari literatur yang relevan dengan kepentingan penelitian. Data ini bisa diperoleh dari teori-teori para pakar yang berhubungan dengan masalah gaya pidato tersebut. Ini bisa berupa pernyataan langsung atau terdapat langsung dari buku-buku yang digunakan dalam kepentingan penelitian .

7. Teknik penelitian

Teknik penelitian yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi ini digunakan untuk mengungkap kenyataan praktis yang terjadi pada aktivitas gaya pidato Ustadz Ahmad Sutana seperti gambaran umum kegiatan mingguan di Sirojul Muhtadin dalam bentuk dan model praktis yang diterapkan oleh Ustadz Ahmad Sutana. Sehingga dengan metode ini akan terungkap beberapa fenomena yang harus diteliti secara langsung yang berhubungan dengan penulis. Maka data yang dibutuhkan dan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan :

Metode, gaya dan media yang digunakan oleh Ustadz Ahmad Sutana dalam penyampaian tablighnya.

b. Wawancara

Metode ini yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan tanya jawab langsung kepada Ustadz Ahmad Sutana dan mengikuti ceramahnya untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan objektif, yang berhubungan dengan penelitian, penulis juga melakukan wawancara dengan sebagian jama'ah untuk penilaian mereka terhadap gaya pidato yang digunakan Ustadz Ahmad Sutana.

c. Dokumentasi

Metode yang sudah berlangsung atau arsif yang biasa dijadikan bukti sang objek dalam melakukan dakwahnya. Pendokumentasian ini dilakukan secara langsung dan dilakukan secara tidak langsung yaitu melalui foto, hasil rekaman atau hasil liputan kepada objek melakukan ceramahnya.

8. Analisis data

Analisis data ini dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

a. Tahap inventarisasi data

Tahap inventarisasi ini yaitu dengan menelaah data yang telah terkumpul dari berbagai sumber. Yaitu dengan cara wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi dan lainnya. Kemudian diperiksa secara teliti dan cermat untuk disesuaikan dengan kepentingan penelitian.

b. Tahap konfirmasi data

Tahap ini dilakukan dengan antara data yang telah diperoleh pada aspek teoritis dan teknik operasional gaya pidato untuk diketahui korelasinya, sehingga diperoleh kesimpulan gaya pidato yang utuh dan mendalam.

c. Tahap penyimpulan data

Tahap penyimpulan data ini yaitu digunakan dengan metode induktif yaitu dengan melihat data yang diinventarisir dengan aspek praktis dari operasional dari gaya pidato untuk memperoleh

kesimpulan secara umum tentang gaya pidato Ustadz Ahmad Sutana.

